

**INKLUSI SOSIAL PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN:
KAJIAN TERHADAP PROGRAM SEKOLAH PEREMPUAN
INFEST DI GUMELEM KULON BANJARNEGARA**



**Oleh:
Ifni Amanah Fitri
NIM: 17200010170**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts
Program Studi Interdisciplinary dan Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ifni Amanah Fitri, S.Sos**
NIM : 17200010170
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 April 2019

Saya yang menyatakan,



Ifni Amanah Fitri
NIM : 17200010170

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ifni Amanah Fitri**
NIM : 17200010170
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2019

Saya yang menyatakan,



Ifni Amanah Fitri

NIM : 17200010170



PENGESAHAN

Tesis Berjudul : INKLUSI SOSIAL PEREMPUAN DALAM
PEMBANGUNAN: KAJIAN TERHADAP PROGRAM
SEKOLAH PEREMPUAN INFEST DI GUMELEM
KULON BANJARNEGARA

Nama : Ifni Amanah Fitri
NIM : 17200010170
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 06 Mei 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar M.A. (*Master of Arts*)

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Direktur,



Prof. Noorhaidi M.A., M.Phil., Ph.D.
J. NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : INKLUSI SOSIAL PEREMPUAN DALAM
PEMBANGUNAN: KAJIAN TERHADAP
PROGRAM SEKOLAH PEREMPUAN INFEST DI
GUMELEM KULON BANJARNEGARA

Nama : Ifni Amanah Fitri

NIM : 17200010170

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Ro'fah, S.Ag., BSW., MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor., MA.

Penguji : Dr. Muhrisun, M.Ag., MSW., MA.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 06 Mei 2019

Waktu : 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 90,67 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INKLUSI SOSIAL PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN: KAJIAN
TERHADAP SEKOLAH PEREMPUAN INFEST DI GUMELEM KULON
BANJARNEGARA**

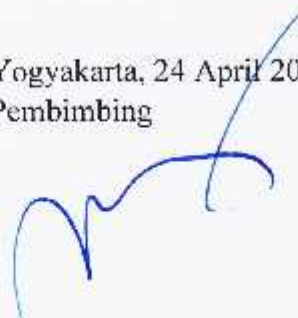
Yang ditulis oleh :

Nama : **Ifni Amanah Fitri, S.Sos**
NIM : 17200010170
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 April 2019
Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, SS.,M.A

MOTTO HIDUP

**SELALU ADA HARAPAN BAGI MEREKA YANG SERING
BERDOA DAN SELALU ADA JALAN BAGI MEREKA YANG
TERUS BERUSAHA**

**NILAI DARI SEBUAH KESUKSESAN BUKAN TERLETAK
PADA HASIL MELAINKAN PROSES YANG DIUPAYAKAN
(- Hariwijaya)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku Mama dan Papa, yang tak pernah henti-hentinya membimbing, mendukung dan mendoakaku sehingga aku dapat menyelesaikan karya ini. Kepada Uda, Kakak dan kakak ipar yang selalu memberikan support dari segi moril maupun materil dan selalu menjadi contoh yang baik untuk adiknya. Untuk keponakan-keponakan uncu tersayang yang selalu memberikan keceriaan dikala uncu berada dalam kesulitan dan kesedihan. Terima kasih semuanya atas pengorbanan yang tak terhingga dan tak kan bisa terbalas sampai kapanpun.

Untuk sahabat-sahabat Taragak (Rahmad, Okta, Nanda, Mona, Lucy) terima kasih atas supportnya meskipun terpisahkan oleh jarak, namun kalian tetap ada dan memberikan semangat untukku. Untuk Sefni tersayang yang tidak pernah bosan mendengarkan ocehanku dan selalu bisa menjadi penenang disaat aku panik. Terima kasih Bik semoga persahabatan kita yang telah terjalin selama 13 tahun ini semakin erat dan tak pernah terputus.

Untuk Adiak tengah (Tiva) dan Teteh (Nurul) terima kasih telah menjadi obat kegalauan dan selalu ada selama di perantauan ini. Terima kasih juga buat teman-teman kos Wisma Aulia atas kebersamaannya dua tahun ini khususnya mba Ifah, mba Musda dan mba Hajah yang selalu memberikan support untukku dalam menyelesaikan karya ini. Terima kasih juga buat mba Amiqoh dan sahabat IIS atas pengalaman yang sangat berarti dan tak kan pernah terlupakan sampai kapan pun.

Terakhir dan terkhusus karya ini kupersembahkan untuk Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Permasalahan gender merupakan salah satu isu yang kontroversial di masyarakat. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat mengenai peran perempuan yang hanya terbatas dalam urusan domestik sehingga perempuan memiliki keterbatasan dalam bertindak dan memperoleh hak-haknya. Fenomena tersebut juga terjadi dalam pembangunan desa, dimana perempuan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan desa. Dalam mengatasi hal tersebut, Infest sebagai salah satu lembaga yang fokus terhadap masalah kesetaraan gender, berupaya merancang suatu program yaitu Sekolah Perempuan. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan dan mengamati terkait pelaksanaan program Sekolah Perempuan di Desa Gumelem Kulon dengan rumusan masalah penelitian: *Pertama*, bagaimana kondisi sosial perempuan Desa Gumelem Kulon. *Kedua*, bagaimana bentuk inklusi sosial perempuan melalui program Sekolah Perempuan. *Ketiga*, bagaimana dampak Sekolah Perempuan dalam pembangunan Desa Gumelem Kulon.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha mengamati keterlibatan perempuan dalam pembangunan melalui program Sekolah Perempuan di Desa Gumelem Kulon. Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai lima orang informan yaitu pendamping program Sekolah Perempuan, Kepala Desa Gumelem Kulon dan tiga orang peserta Sekolah Perempuan.

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Desa Gumelem Kulon pada umumnya perempuan tidak terlibat aktif dalam proses perencanaan desa. Terkait pelaksanaan program Sekolah Perempuan di Desa Gumelem Kulon terdiri dari tiga tahapan; *need assessment*, pemetaan aktor dan pelaksanaan perencanaan apresiatif desa. Dampak program Sekolah Perempuan terhadap pembangunan desa diantaranya: dari segi hasil *survey* yaitu menghasilkan dokumen terkait aset dan potensi desa sedangkan dari segi kemanfaatan program terhadap masyarakat yaitu munculnya beberapa kegiatan diantaranya; pembangunan infrastruktur jembatan, pelatihan keterampilan menjahit dan peningkatan pendidikan melalui pembangunan gedung sekolah.

Kata kunci: Inklusi Sosial Perempuan, Infest Yogyakarta, Program Sekolah Perempuan, Desa Gumelem Kulon.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis aturkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas akhlak beliau yang sempurna dan menjadi suri tauladan bagi ummatnya, semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Inklusi Sosial Perempuan: Program Sekolah Perempuan di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Penulis menyadari bahwa penyusunan hasil penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A. M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D, selaku Ketua Prodi *Islamic Interdisciplinary Studies* (IIS) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen istimewa yang menjadi motivasi bagi penulis dan memberikan energi positif dalam proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Nina Mariani Noor., M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta memberikan energi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih sebagai bekal penulis untuk masa yang akan datang, serta karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan sabar melayani dan memberikan pengarahan kepada penulis.

6. Kedua orang tua yang selalu mengiringi langkah penulis, memberikan kasih sayang, doa yang tulus dan selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis tetap tegar dan dapat menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa saudara-saudara penulis yang selalu memberikan motivasi dan arahan sehingga penulis dapat bangkit dan tetap tegar.
7. Mba Alimah Fauzan yang telah meluangkan waktu dan banyak memberikan bantuan dan arahan kepada penulis.
8. Untuk teman-teman seperjuangan peksos angkatan 2017 yang telah memberikan pengalaman-pengalaman baru selama penulis berada di rantau. Terima kasih juga atas waktu-waktu berharga dan kekompakkan yang telah terjalin.
9. Untuk semua sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, dan semua pihak yang telah sangat berjasa dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih atas dukungan dan doanya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang terbaik untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis. Semoga menjadi amal sholeh di akhirat nanti. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih dan syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Terakhir penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan, Oleh karena itu penulis harapan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Aamiin

Yogyakarta, 8 Mei 2019

Hormat saya,

Ifni Amanah Fitri, S.Sos
NIM: 17200010170

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II SEKOLAH PEREMPUAN: KONSEP, SISTEM PEMBELAJARAN DAN TAHAPAN DALAM PERENCANAAN APRESIATIF DESA	
A. Konsep Sekolah Perempuan.....	40
1. Tujuan Sekolah Perempuan	43
2. Sasaran Sekolah Perempuan	44
B. Sistem Pembelajaran Sekolah Perempuan	45
1. Model Pembelajaran	45

2. Modul/Materi Pembelajaran	47
C. Tahapan Sekolah Perempuan	49
1. <i>Need Assessment</i>	49
2. Pemetaan Aktor	49
3. Pelaksanaan Perencanaan Apresiatif Desa	50
BAB III GAMBARAN WILAYAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA GUMELEM KULON	
A. Gambaran Umum Desa Gumelem Kulon	55
1. Letak Geografis Desa.....	55
2. Jumlah Penduduk Desa	57
3. Pendidikan Penduduk Desa.....	60
4. Mata Pencaharian Penduduk Desa	63
B. Partisipasi Masyarakat Desa Gumelem Kulon.....	64
1. Tradisi Keagamaan	65
2. Sosial Kemasyarakatan	69
BAB IV INKLUSI SOSIAL DAN IMPLEMENTASI SEKOLAH PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA	
A. Kondisi Sosial Perempuan Desa Gumelem Kulon	75
B. Bentuk Inklusi Sosial Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan.....	79
C. Dampak Program Sekolah Perempuan dalam Pembangunan Desa .	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Jumlah Penduduk Desa Gumelem Kulon Tahun 2017 Berdasarkan Umur.
Tabel 2	Data Jumlah Penduduk Desa Gumelem Kulon Berdasarkan Jenis Pendidikan
Tabel 3	Data Sumber Daya Air Berdasarkan Pendataan Desa Gumelem Kulon Tahun 2017
Tabel 4	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Berdasarkan Hasil Pendataan Desa Gumelem Kulon Tahun 2017

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah gender dalam beberapa dekade terakhir muncul sebagai suatu isu yang sering diperbincangkan khususnya dalam pembangunan desa. Istilah ini muncul dan berkembang di masyarakat dikarenakan adanya kesadaran terkait ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini juga diikuti oleh perubahan sosial, sehingga mempengaruhi pola pikir dan tindakan di masyarakat.¹ Ketidakadilan gender muncul dikarenakan masih banyak masyarakat yang menyamakan antara kata gender dan seks, sehingga gender dimaknai oleh masyarakat lebih kepada struktur biologis. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan baik dari segi akses publik, partisipasi dan kontrol di masyarakat.² Maka dari itu, sampai saat ini pembahasan gender masih menjadi sebuah isu yang kontroversial di kalangan masyarakat.

Berbicara mengenai gender, hal yang pertama kali dilakukan dalam memaknai istilah ini yaitu dengan membedakan arti kata seks dan kata gender. Karena dua istilah inilah sering diperdebatkan dan disalahartikan oleh kalangan masyarakat. Berdasarkan pengertiannya, kata seks atau jenis kelamin merupakan pembagian dua kelamin manusia secara biologis yang melekat pada

¹ Nur Aisyah, "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)," *Muwazah* 5, no. 2 (2014).

² Herien Puspitawati, "Konsep, teori dan analisis gender," *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*, 2013.

seseorang baik laki-laki maupun perempuan.³ Misalnya, laki-laki memproduksi sperma untuk reproduksi. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, memproduksi sel telur dan memiliki alat untuk menyusui. Organ-organ tersebut merupakan bagian yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang secara biologis tidak dapat dipertukarkan karena kondisi tersebut merupakan kodrat manusia.

Berbeda dengan konsep gender, dalam hal ini gender memiliki pengertian sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁴ Selain itu, dalam kamus gender dijelaskan bahwa gender merupakan sebuah atribut yang dikenakan baik oleh laki-laki maupun perempuan.⁵ Sedangkan menurut Buttler, gender merupakan suatu mekanisme yang memproduksi dan memunculkan gagasan maskulin dan feminisme, sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki dua sifat tersebut.⁶ Sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berbeda halnya dengan seks dimana kodrat laki-laki tidak dapat berubah karena berkaitan dengan biologis, sedangkan gender suatu waktu dapat berubah antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan memiliki sejarah yang panjang yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁴ Fakih, 8.

⁵ Surahman Amin, "Tafsir Keadilan Sosial dan Semangat Gender," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2015): 277–294.

⁶ Judith Butler, *Undoing gender* (New York ; London: Routledge, 2004).

sosial dan kultural melalui ajaran agama dan Negara.⁷ Belajar dari sejarah Islam, sebelum turunnya Al-Qur'an banyak peradaban yang dikenal dengan kemajuan berpikirnya namun menempatkan perempuan dikalangan bawah atau sebagai budak.⁸ Perempuan mengalami nasib yang menyedihkan, seperti diperjualbelikan. Bagi perempuan yang sudah menikah, mereka berada dalam kekuasaan suaminya. Kekuasaan yang dimaksud adalah kewenangan untuk menjual, mengusir, menganiaya bahkan membunuh. Perempuan pada masa itu mengalami deskriminasi yang sangat kejam, mereka dianggap tidak berharga. Kondisi tersebut disebabkan pengaruh pandangan awal mengenai perempuan yang selalu dianggap rendah.

Berbeda dengan masa peradaban, perempuan pada masa sekarang sudah memiliki kebebasan dan memiliki hak terhadap dirinya sendiri. Perempuan telah berhasil melewati masa-masa suram dari peradaban manusia. Perempuan tidak lagi dihina dan dapat memilih jalan yang harus mereka tempuh, meskipun masih ada ditemui perempuan yang diperlakukan tidak layak dan didiskriminasi. Memasuki milenium ketiga, peranan perempuan semakin meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang memiliki akses, baik dari segi pendidikan, ekonomi, budaya hingga berkecimpung di dunia politik.⁹ Selain itu dengan diadakannya Konferensi PBB tahun 2000 yang menghasilkan MDGs (*Millenial Development Goals*) mendorong pemerintah Indonesia untuk menerbitkan Inpres Nomor 9 tahun

⁷ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 9.

⁸ Zainal Abidin, "Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2017): 1–17.

⁹ A. Fahrur Rozi, *Isu-isu Gender Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Terkait Inpres Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dijabarkan dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004 dimana salah satu misinya adalah mewujudkan bangsa yang berdaya saing melalui pemberdayaan perempuan dan anak. Hal ini diwujudkan dengan meningkatkan kualitas hidup perempuan kesejahteraan perlindungan anak, penurunan kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi serta penguatan kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender.¹⁰

Kemunculan gerakan feminis merupakan salah satu bentuk kritikan terhadap ketidakadilan gender. Feminisme muncul sebagai gerakan yang memperjuangkan kaum perempuan. Namun munculnya gerakan ini banyak ditentang oleh kalangan masyarakat, karena gerakannya yang terlalu dianggap radikal dan menyalahi aturan agama. Pandangan seperti itu telah menyebar di masyarakat tanpa mencari tahu secara mendalam mengenai gerakan feminis tersebut. Dalam pengertiannya feminisme merupakan paham yang memiliki beberapa aliran dan memiliki pemahaman berbeda antara satu aliran dengan alirannya. Aliran-aliran tersebut mencakup, feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme sosialis dan feminisme liberal.¹¹

Berbicara tentang ketidakadilan gender terhadap hak-hak perempuan, respon yang muncul bukan hanya dari gerakan feminisme, respon tersebut juga muncul dari kalangan pemerintah dan lembaga non pemerintah. Berkaitan

¹⁰ Dian Maharso Yuwono, "Pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian: Kasus pada pelaksanaan program feati di Kabupaten Magelang," *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 10, no. 1 (2017): 140–147.

¹¹ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 84.

dengan pemerintah, respon tersebut muncul dilatarbelakangi oleh tuntutan masyarakat sipil khususnya perempuan dalam menangani tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sehingga pemerintah menanggapi tuntutan tersebut dengan membentuk lembaga negara yang independen yang disebut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan atau yang biasa disebut Komnas Perempuan yang bertujuan untuk penegakkan hak asasi perempuan di Indonesia. Lembaga ini dibentuk melalui keputusan presiden nomor 181 tahun 1998 pada 9 oktober 1998 yang diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2005.¹²

Berbicara keterlibatan perempuan dalam sektor publik, keterwakilan perempuan masih berada di posisi yang rendah, salah satunya terkait keterwakilan dalam menduduki kursi di parlemen. Berdasarkan data dari *Inter-Parliamentary Union* (IPU), Indonesia menempati peringkat keenam di tingkat ASEAN dengan persentasi dibawah 20% tepatnya 19,8 %.¹³ Jumlah yang sangat sedikit dibandingkan kursi yang ditempati laki-laki. Kurangnya keterlibatan perempuan dalam sektor publik ditandai dengan rendahnya keterwakilan perempuan dalam parlemen. Hal ini menyebabkan kurangnya kontribusi suara yang dimiliki perempuan, sehingga permasalahan terkait hak-hak perempuan masih sulit untuk didiskusikan di ranah umum. Meskipun perempuan telah memiliki keterampilan atau skill dari segi peningkatan ekonomi, tetap tidak menjamin bagi perempuan untuk dapat memenuhi

¹² “Komnas Perempuan,” diakses 18 Maret 2019, <https://www.komnasperempuan.go.id/about-profile-komnas-perempuan>.

¹³ “Kuota 30% Perempuan di Parlemen Belum Pernah Tercapai - Tirto.ID,” diakses 20 Maret 2019, <https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-pernah-tercapai-cv8q>.

kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu keterlibatan perempuan dalam sektor politik sangat dibutuhkan untuk menyuarakan hak-hak perempuan di ranah umum.¹⁴

Sejalan dengan itu lembaga non pemerintah atau NGO juga mengambil peran penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan khususnya perempuan yang mengalami ketidakadilan gender. Salah satu lembaga yang antusias dalam memberikan advokasi dan pemenuhan hak-hak terhadap perempuan yaitu Infest Yogyakarta. Infest Yogyakarta sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki misi diantaranya melakukan advokasi dan kajian atas pemenuhan hak-hak dasar warga negara. Dalam upaya tersebut Infest bekerjasama dengan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Pemerintah Australia dalam program MAMPU. MAMPU adalah singkatan dari Maju Perempuan untuk Penanggulangan Kemiskinan. MAMPU bertujuan untuk meningkatkan akses perempuan miskin Indonesia terhadap layanan dan program pemerintah serta mendukung hal-hal yang terkait dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

Bersama MAMPU Infest merancang suatu program yang dinamakan Sekolah Perempuan. Program ini memiliki fokus utama yaitu memberikan kontribusi terhadap pembangunan desa yang digerakkan oleh kaum perempuan. Berlakunya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, merupakan awal pergerakan dari program Sekolah Perempuan ini. Kehadiran UU Desa dipandang sebagai momentum yang bagus untuk menyuarakan

¹⁴ Alimah, "Perempuan dan Urun Daya dalam Pembangunan Desa: Pengorganisasian Tiga Desa di Jawa," 2017, 131–56.

kembali perspektif inklusi sosial dalam pembangunan. UU Desa juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempromosikan inklusi sosial melalui kegiatan-kegiatan yang konkrit salah satunya dengan melaksanakan program Sekolah Perempuan.

Program Sekolah Perempuan bertujuan untuk membuka cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan dalam pembangunan desa. Hal ini berkaitan dengan inklusi sosial perempuan di desa, dimana perempuan yang pada awalnya tidak berperan aktif dalam rapat dan perencanaan desa, sekarang mereka dapat berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Terkait dengan pelaksanaan program, Sekolah Perempuan melakukan *assessment* awal mengenai lokasi pelaksanaan program. Dari hasil *assessment* tersebut dipilih dua lokasi pelaksanaan program yaitu di Poso dan Banjarnegara. Adapun salah satu desa yang menjadi sasaran program di Banjarnegara yaitu Desa Gumelem Kulon.

Ketertarikan peneliti dalam membahas mengenai program sekolah perempuan ini, dikarenakan adanya perubahan terhadap peran perempuan dalam pembangunan desa secara inklusi yang ditandai dengan keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan pembangunan desa, maka perempuan yang awalnya hanya sebagai objek kegiatan tetapi kini perempuan telah menjadi subyek pembangunan dengan ikut terlibat dalam musyawarah desa. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan inklusi sosial perempuan dalam pembangunan desa melalui program Sekolah Perempuan Infest di Desa Gumelem Kulon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di Desa Gumelem Kulon?
2. Bagaimana bentuk inklusi sosial perempuan dalam program “Sekolah Perempuan”?
3. Bagaimana dampak program sekolah perempuan terhadap pembangunan di Desa Gumelem Kulon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Kegiatan

Sebagai bentuk kontribusi keilmuan dalam bidang akademik, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat di Desa Gumelem Kulon.
- b. Untuk mengetahui bentuk inklusi sosial perempuan dalam program Sekolah Perempuan.
- c. Untuk mengetahui dampak program Sekolah Perempuan terhadap pembangunan di Desa Gumelem Kulon.

2. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar kegunaan penelitian ini adalah,

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep gender dan inklusi sosial perempuan dalam sektor

publik. Khususnya mengenai keterlibatan perempuan di Desa Gumelem Kulon.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pemerintah khususnya kepala desa, agar dapat mengoptimalkan potensi dan mengikutseratakan perempuan dalam membangun desa yang berkemajuan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai inklusi sosial perempuan dalam pembangunan desa sudah banyak dilakukan sehingga peneliti perlu melakukan pembahasan singkat terhadap penelitian-penelitian sebelumnya untuk menghindari duplikasi serta dapat menjamin keaslian dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka peneliti akan menjelaskan sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subyek bahasan, perbedaan dan kesamaan serta kontribusi penelitian yang dilakukan terhadap kajian yang sama. Dari hasil penelusuran didapatkan dua tema utama yaitu partisipasi dalam pembangunan desa dan peran gender dalam pembangunan

1. Partisipasi dalam Pembangunan Desa

Terkait dengan pembangunan desa, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji upaya dalam pembangunan desa, salah satunya penelitian Ayu Kusumastuti¹⁵. Dalam penelitiannya Ayu menjelaskan mengenai modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. Penelitian yang dilakukan di

¹⁵ Ayu Kusumastuti, "Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2015, 81–97.

Desa Sidoasri, Kabupaten Malang. Terkait pelaksanaan pembangunan melalui modal sosial masyarakat, dapat menghasilkan suatu kapasitas berupa: kerjasama, partisipasi semua elemen masyarakat pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, prinsip saling menjaga, dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi dalam pembangunan berkaitan erat dengan modal sosial masyarakat desa. Selain itu, Hadi Suroso¹⁶ dalam penelitiannya membahas bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa khususnya dari segi perencanaan. Pada penelitiannya tersebut Hadi menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Banjaran Kabupaten Gresik. Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa diantaranya terkait dengan, tingkat pendidikan, tingkat komunikasi usia, jenis pekerjaan dan tingkat kepemimpinan, sedangkan lamanya tinggal masyarakat di suatu desa menunjukkan tidak adanya pengaruh dalam proses pembangunan. Selanjutnya penelitian Made Heni Urmala Dewi yang meneliti partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui pengembangan desa wisata.¹⁷ Pada pelaksanaan pengembangan desa wisata terdapat tiga pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam pembangunannya, yaitu

¹⁶ Hadi Suroso, Abdul Hakim, dan Irwan Noor, "Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik," *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora* 17, no. 1 (2014): 7–15.

¹⁷ Made Heny Urmila Dewi, "Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013).

pemerintah, masyarakat dan pihak swasta yang memiliki peran fungsi masing-masing. Pemerintah sebagai fasilitator dan regulator, masyarakat sebagai tuan rumah atau pelaksana subyek dan swasta sebagai pelaksana atau pengembangan investor. Pada pelaksanaannya partisipasi masyarakat sangat penting, masyarakat diikutsertakan dalam MUSREMBANG serta pengambilan keputusan pada setiap tahap pembangunan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pelestarian.

Selanjutnya yaitu penelitian Lalu Arman Mahadi, dimana penelitiannya mengkaji masih berkaitan dengan partisipasi masyarakat lebih khususnya partisipasi masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSREMBANG). Pada penelitiannya, Lalu mengkaji aspek partisipasi masyarakat terhadap pembangunan dengan menerapkan prinsip *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik). Dimana terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaannya, salah satu prinsipnya yaitu partisipasi (*participation*). Partisipasi yang dilakukan yaitu terkait dengan keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah tingkat desa atau yang biasa disebut MUSREMBANG. MUSREMBANG tingkat desa adalah forum perencanaan dimana pemerintah desa bekerja sama dengan warga dan para *stakeholders* yang bertujuan membangun musyawarah atau berdialog tentang kepentingan dan kemajuan desa.¹⁸

¹⁸ Lalu Arman Mahadi dkk., "Evaluasi *good governance* dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam musyawarah perencanaan pembangunan (musrembang) studi kasus musrenbang desa tegal kertha, kota denpasar," *Citizen charter* 1, no. 2 (2015).

2. Peran Gender dalam Pembangunan

Pada tema ini akan dibahas penelitian yang terkait dengan peran gender dalam pembangunan secara umum dan peran gender dalam pembangunan desa.

a. Peran gender dalam pembangunan secara umum

Terkait peran gender dalam pembangunan, telah banyak penelitian yang dilakukan baik dari segi pembangunan ekonomi, kesejahteraan maupun terkait program pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai peran gender dalam pembangunan.

Pertama, penelitian Wayan Sudarta yang mengkaji tentang peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender. Maksud penelitian ini adalah perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam hal pembangunan, dimana dalam kajian ini fokus membahas peran wanita dalam pembangunan sesuai dengan konsep gender yang mencakup peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial yang sifatnya dinamis. Peran-peran tersebut dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan.¹⁹ Berbeda dengan Wayan, penelitian M. Zainal Dian Maharso Yuwono mengkaji peran perempuan atau pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian melalui program FEATI. Program FEATI (*Farmer Empowerment Through*

¹⁹ Wayan Sudarta, "Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender," *Fakultas Pertanian Universitas Udayana*, 2007.

Agricultural Technology and Information) merupakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan keluarga petani dan organisasi petani. Terkait peran gender dalam program ini adalah perempuan mempunyai akses dan kontrol pada seluruh tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring hingga evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan FMA. Adapun contoh peran perempuan dalam pembangunan pertanian yaitu melalui pembelajaran agribisnis di FMA Desa Pagersari dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan budidaya itik secara terkurung, sehingga terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang meliputi budidaya itik untuk memproduksi telur dan pengolahan telur itik.²⁰

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Nurul Mutmainah yang mengkaji tentang Keterlibatan dan Partisipasi Perempuan dalam Program Peningkatan Peran Wanita Keluarga Sehat Sejahtera di Kota Tangerang Selatan – Banten. Penelitian ini membahas tentang program Peningkatan Peran Wanita Keluarga Sejahtera (P2WKSS) yaitu salah satu program pemerintah yang berupaya untuk meningkatkan peran perempuan melalui pendekatan di bidang pembangunan secara terkoordinasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini perempuan yang berada

²⁰ Yuwono, “Pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian.”

di lokasi pembinaan yang telah ditunjuk sebelumnya dibina dan diberikan pelatihan edukasi lokal, pelatihan tataboga, daur ulang sampah, pelatihan menjahit menyulam dan lainnya.²¹

b. Peran Gender dalam Pembangunan Desa

Penelitian terkait peran gender dalam pembangunan, terdapat beberapa peneliti yang memfokuskan kajiannya terhadap pembangunan di desa. Penelitian berikutnya yaitu dilakukan oleh Hunia Djumati yaitu mengkaji tentang Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Penelitian ini membahas tentang partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan di desa, baik dalam keikutsertaan perempuan dalam hak bersuara atau pengambilan keputusan hingga ikut berkontribusi dalam proses pembangunan desa. Partisipasi yang melibatkan perempuan dalam pembangunan desa dapat dilihat dari berbagai bidang kehidupan, diantaranya adalah dalam bidang sosial, adat, lingkungan, politik dan pemerintahan, pendidikan, kesehatan hingga partisipasi dalam bidang pariwisata.²² Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Pratiti Offi Agnes yang mengkaji tentang Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa. Penelitian ini meneliti tentang partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa melalui keikutsertaan dalam mengikuti

²¹ Nurul Mutmainah, "Keterlibatan dan Partisipasi Perempuan Dalam Program Peningkatan Peran Wanita Keluarga Sehat Sejahtera di Kota Tangerang Selatan – Banten," *UIN Syarif Hidayatullah*, 2014.

²² Hunia Djumati, dkk. *Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Unsrat Vol 1, No 010 (2015).

Musrembang dan aktif dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan desa termasuk dalam kegiatan PKK. Karena keikutsertaan perempuan dalam pembangunan dapat menjadi penentu keberhasilan program pemerintah. Disamping itu, penelitian ini juga menganalisis faktor pendorong dan penghambat partisipasi perempuan dalam perencanaan dan pembangunan desa.²³

Berdasarkan dua tema penelitian diatas yaitu mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dan peran gender dalam pembangunan, maka peneliti memberikan gambaran singkat mengenai kesamaan dan perbedaan dalam kajian yang dilakukan. Persamaan penelitian yang diangkat yaitu mengambil isu yang sama tentang keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Adapun penelitian tersebut mengkaji tentang peran perempuan dalam pembangunan dari berbagai aspek kehidupan baik dari segi ekonomi, sosial maupun terkait dengan pemberdayaan. Sedangkan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan kajian yang dibahas yaitu peneliti lebih mengkaji bagaimana inklusi sosial perempuan dalam perencanaan pembangunan yang bersifat partisipatif dengan meningkatkan kapasitas perempuan melalui pemetaan aset dan potensi desa. Penelitian ini dilakukan terkait dengan program Sekolah Perempuan yang berlokasi di Desa Gumelem Kulon,

²³ Pratiti Offi Agnes, *Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa*. Jurnal Emperikal Vol. 1 No.2 (November 2016), 141.

Banjarnegara dengan mengkaji inklusi sosial perempuan dalam pembangunan desa.

E. Kerangka Teoritis

Agar penelitian yang dilakukan terarah, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa konsep terkait penelitian yang dilakukan.

1. Inklusi Sosial dan Kesetaraan Gender

Pembahasan mengenai pembangunan di desa memunculkan permasalahan yang berkaitan erat dengan ketidakadilan dan diskriminasi di masyarakat, dimana persoalan ini memerlukan suatu konsep atau kajian untuk menyelesaikannya. Salah satu masalah yang perlu diatasi berkaitan dengan pembangunan desa yaitu mengenai inklusi sosial khususnya terhadap gender.

a. Inklusi Sosial

Inklusi sosial dalam pengertiannya merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan suatu individu/kelompok agar dapat berperan aktif dalam masyarakat dimana sebelumnya dirugikan akibat atribut identitas, seperti gender, disabilitas, suku, dan ras minoritas.²⁴ Menurut Rawal, inklusi sosial tidak memiliki definisi sehingga dalam pengertiannya inklusi sosial dikaitkan dengan eksklusi sosial. Eksklusi sosial merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial.²⁵ Dari definisi tersebut

²⁴ Kompak, "Strategi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial," *Abt Associates*, 2018 2017, 1–27.

²⁵ Nabin Rawal, "Social inclusion and exclusion: A review," *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology* 2 (2008): 161–180.

inklusi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses dimana memungkinkan individu atau kelompok berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut Yustinus inklusi sosial merupakan suatu proses yang berkaitan dengan akses individu atau kelompok masyarakat untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam aktivitas kemasyarakatan. Selain keterlibatan setiap individu atau kelompok di masyarakat, individu atau kelompok juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan di masyarakat yaitu berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan bebas berekspresi tanpa adanya sikap yang membatasi.²⁶ Adapun konsep dasar inklusi sosial dalam kehidupan masyarakat adalah bahwa setiap individu atau kelompok memiliki hak untuk terlibat, berperan aktif dan mendapatkan akses untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Perspektif Inklusi Sosial dalam Undang-Undang Desa

Berdasarkan isi bagian umum Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 terkait desa, terdapat kelompok sasaran yang mengalami inklusi sosial yang mencakup; masyarakat hukum adat, perempuan dan penduduk miskin. Dalam Undang-undang Desa tersebut terdapat dua bentuk inklusi sosial yang didasarkan pada kelompok marginal dan kelompok rentan.²⁷

Pertama, berupa pengakuan atas masyarakat hukum adat dalam menyelenggarakan pemerintahan berdasarkan pada hak asal usul dan

²⁶ Yustinus Suhardi Ruman. *Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) DKI Jakarta*. (Jurnal Humaniora Vol 5 No. 1 April 2014), 113-121.

²⁷ Rikardo Simarmata dan R Zakaria Yando, "Perspektif Inklusi Sosial dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa: Kebijakan dan Tantangan Implementasi," 2017, 6–27.

susunan asas subsidiaritas. Pengakuan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat hukum adat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan.

Kedua, berupa pemberian kesempatan kepada semua warga desa, termasuk kelompok-kelompok rentan seperti perempuan, difabel, kelompok marginal untuk berpartisipasi dalam penataan, perencanaan, penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa.

Berdasarkan pengakuan tersebut dapat diketahui bahwa UU Desa memberikan peluang kepada kelompok-kelompok rentan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Partisipasi atau keterlibatan kelompok rentan dalam perencanaan pembangunan bertujuan untuk memastikan apa saja kebutuhan yang menjadi prioritas dalam pembangunan dan kebijakan program desa. Perencanaan yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan kepada kelompok rentan untuk mengeluarkan aspirasinya terkait dengan kebijakan program maupun layanan publik. Sehingga dapat membantu desa untuk memastikan upaya pemenuhan hak-hak dasar warga desa.

Selain itu UU Desa juga mengatur sejumlah wilayah yang akan dijadikan tempat berlangsungnya inklusi sosial yang meliputi penataan desa, penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan dan pembuatan peraturan desa. Pada keempat wilayah tersebut tampak dalam dua bentuk yaitu:

1. Hak kelompok marginal, yang meliputi hak untuk berpartisipasi, hak untuk mendapatkan layanan dan informasi dan hak untuk mengawasi.
2. Kewajiban pemerintah desa, yang mencakup keharusan untuk menyelenggarakan pemerintahan dengan prinsip-prinsip tertentu (demokratis dan diskriminatif) serta keharusan untuk berkoordinasi dan melibatkan baik individu maupun kelompok dalam pemerintahan desa.

c. Gradasi Inklusi Sosial

Menurut Gidley, inklusi sosial dapat dipahami sebagai suatu skema yang berkaitan dengan tingkatan inklusi. Membahas mengenai tingkatan inklusi terdapat tiga tingkatan yang memiliki penafsiran yang berbeda *pertama*, neoliberal melihat inklusi sosial sebagai akses, *kedua*, keadilan sosial melihat inklusi sosial sebagai bentuk partisipasi dan *ketiga*, potensi manusia melihat inklusi sosial sebagai bentuk pemberdayaan. Dalam tingkatan tersebut potensi sosial memiliki tingkat tertinggi dalam tingkatan inklusi sosial.²⁸

1. Akses Neoliberal

Berbicara mengenai penafsiran atau pemahaman mengenai inklusi sosial, neoliberalisme dapat dipahami sebagai tingkatan terendah dalam inklusi sosial. Berdasarkan perspektif ideologi neoliberalisme, inklusi sosial dapat dipahami sebagai peningkatan terhadap sumber daya manusia dan peningkatan terhadap keterampilan yang dimiliki dengan tujuan utamanya untuk

²⁸ Jennifer Gidley., "Social inclusion: Context, theory and practice," *The Australasian Journal of University-Community Engagement* 5, no. 1 (2010): 6–36.

meningkatkan perekonomian negara dalam persaingan pasar bebas. Ideologi neoliberalisme memiliki tiga teori penting yang meliputi, perekonomian pasar bebas, teori sumberdaya manusia, dan modal sosial. Dalam menjalankan teori tersebut terdapat tiga kata kunci yang menjadi pegangan yang meliputi, bekerja keras, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, keterampilan dan modal sosial. Terkait dengan teori, salah satu yang menjadi konsep dasar dalam ideologi neoliberalisme adalah modal sosial, dimana teori ini membahas mengenai kelas sosial dan ketidaksetaraan kekuasaan. Maka dari itu perspektif neoliberal dapat diartikan sebagai sebuah akses untuk memberikan manusia suatu kebebasan dan kesetaraan serta memberikan peluang kepada manusia tanpa adanya batas.

2. Keadilan sosial

Keadilan sosial merupakan tingkatan inklusi sosial yang memiliki cakupan lebih luas. Menurut perspektif ideologi keadilan sosial, tingkatan inklusi sosial ini berbicara tentang hak, peluang yang sama, martabat manusia dan keadilan. Terkait tujuan utama dari ideologi keadilan sosial adalah untuk memungkinkan semua manusia berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan menghormati martabat dan hak asasi manusia. Adapun poin penting pada tingkatan ini yang sekaligus merupakan sebuah gagasan yaitu terkait partisipasi. Dari gagasan tersebut dapat dipahami bahwa inklusi sosial dalam

tingkatan ini merupakan suatu kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang mereka tinggali.

3. Potensi Manusia

Potensi manusia memiliki tingkatan paling tinggi diantara tingkatan lainnya yaitu neoliberalisme dan keadilan sosial. Menurut perspektif ideologi ini, inklusi sosial bukan hanya terkait dengan partisipasi dan menghormati martabat dan hak asasi manusia, tetapi juga berupaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. maka dari itu inklusi sosial dimaknai sebagai suatu pemberdayaan yang terkait dengan potensi, transformasi sosial, dan keragaman budaya.

Berdasarkan pengertian mengenai inklusi sosial, terdapat beberapa kelompok yang mengalami inklusi sosial yang berkaitan dengan;²⁹ status sosial ekonomi, budaya dan bahasa utama, dalam hal ini berkaitan dengan masyarakat adat, agama, kelompok marginal, gender dan orientasi seksual dan penyandang disabilitas.

d. Kesenjangan Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yaitu “jenis kelamin”. Gender sendiri diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial kultural dan bergantung pada faktor budaya, agama, sejarah dan ekonomi.³⁰ Pengertian lain menyebutkan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan

²⁹ Ibid.,

³⁰ Rozi, *Isu-isu Gender Kontemporer*.

perempuan yang berkaitan dengan peran, fungsi, hak tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat. Berbeda dengan seks, gender lebih menekankan terhadap aspek maskulin dan feminitas seseorang.

Realita yang terjadi muncul spekulasi yang mengatakan bahwa perempuan hanya cocok untuk bekerja di ranah domestik yaitu mengurus urusan rumah tangga seperti, memasak, mengurus anak dan suami, membersihkan rumah dan lainnya. Banyak masyarakat yang berpandangan bahwa perempuan tidak perlu sekolah hingga sarjana, karena pada akhirnya perempuan juga akan bekerja di rumah. Selain itu muncul beberapa pendapat yang mengatakan bahwa perempuan yang sekolahnya tinggi dari sarjana hingga professor akan sulit untuk mengurus rumah tangganya dan sebagian masyarakat juga menganggap perempuan yang berpendidikan tinggi akan sulit untuk menikah. *Mind set* masyarakat seperti inilah yang menyebabkan munculnya diskriminasi terhadap perempuan.

Terkait paradigma gender, maka muncul istilah kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana perempuan dan laki-laki memiliki status yang setara dan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pembangunan di segala bidang kehidupan.³¹ Pada hakikatnya kesetaraan gender bukan untuk menyaingi kaum laki-laki, namun memberikan hak kepada perempuan untuk masuk

³¹ Puspitawati, "Konsep, teori dan analisis gender."

ke dalam ranah pendidikan, ekonomi, budaya dan politik, agar perempuan yang selama ini mengalami ketidakadilan dan kekerasan, mampu bersuara dan mendapatkan perlindungan sebagai warga negara. Sebagaimana yang dijelaskan dalam KOMPAK (Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan) sebuah organisasi yang berbasis kemitraan antara Indonesia dan Australia, bahwasanya kesetaraan gender merupakan pemberian hak, tanggung jawab yang sama bagi perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki, dimana semua kebutuhan dan aspirasi dapat dihargai dan dipertimbangkan tanpa adanya perbedaan jenis kelamin.³²

Berkaitan dengan pengertian inklusi sosial dan kesetaraan gender, *International Development Partners Group* menjelaskan bahwa GESI merupakan suatu konsep yang membahas hubungan kekuasaan yang tidak setara terkait dengan etnis, bahasa, gender, kekayaan, kemampuan dan dimensi. GESI berfokus kepada tindakan untuk mengurangi kesenjangan dan memastikan persamaan hak, kesempatan dan penghargaan bagi setiap individu atau kelompok tanpa memandang identitas sosial.³³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan KOMPAK, juga terdapat teori perubahan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan inklusi sosial yaitu melalui tiga strategi, diantaranya:³⁴

³² Kompak, "Strategi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial."

³³ "Gender Equality and Social Inclusion Working Group, International Development Partners Group, Nepal," t.t.

³⁴ Kompak, "Strategi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial."

1. Meningkatkan akses pemerintahan desa ke pemerintah nasional dan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) dan pemahaman serta penggunaan informasi yang relevan dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat miskin, perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok terpinggirkan lainnya dalam perencanaan, perumusan kebijakan dan pelaksanaan.
 2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan, khususnya bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam proses pembangunan desa.
 3. Meningkatkan perhatian pada GESI dalam kebijakan pemerintah, baik dalam isi kebijakan maupun proses pengembangan kebijakan. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan lebih pasti dan meyakinkan, sehingga nantinya konsep kesetaraan gender dan inklusi sosial dapat berkembang dan dapat mendengarkan berbagai aspirasi dari masyarakat khususnya masyarakat yang mengalami ketidakadilan.
2. Pemberdayaan Masyarakat
- a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah sebuah proses yang mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan

dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.³⁵

Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu, kelompok) memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Berbicara mengenai pemberdayaan masyarakat desa menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, yaitu:

“Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa”

Terkait tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan yang dialaminya terdapat beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.

³⁵ Gumelar Sastrayuda. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Hand Out Mata Kuliah Strategi Pengembang dan Pengelolaan Resort)*. Diakses 29 Februari 2016 jam 14:23 wib, hal. 4.

2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, perempuan, masyarakat terasing atau marginal.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat, adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari ‘kerumunan’ kerap kali dipandang sebagai “*deviant*” (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai bahkan di cap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya ketidakadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.³⁶

Berbicara mengenai pemberdayaan, tidak lepas dari proses pembangunan dimana salah satu faktor terwujudnya pemberdayaan dengan adanya pembangunan. Dalam proses pembangunan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan modal komunitas, yang mencakup;³⁷

³⁶ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 60.

³⁷ Otniel Pontoh, “Identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara,” *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis* 6, no. 3 (2010): 125–133.

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal Manusia atau sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang dapat menghasilkan suatu *out put* disamping sumber daya alam, dan kewirausahaan.³⁸ Semakin tingginya kualitas sumberdaya manusia maka akan meningkatkan produktivitas suatu negara. Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, jika sumber daya manusia memiliki skill dan kemampuan maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terkait modal manusia dapat diukur dari beberapa indikator diantaranya; pendidikan, pengetahuan kesehatan, hingga kemampuan untuk berinteraksi sosial.³⁹

2. Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*)

Modal Sumber Daya Alam adalah sesuatu yang bersumber dari alam dan dihasilkan oleh ekosistem alam. Modal alam memiliki dua tipe yaitu: modal alam terbarukan atau aktif dan modal alam yang tidak terbarukan atau pasif. Dalam hal ini ekosistem menjadi salah satu bentuk modal alam terbarukan karena memproduksi sesuatu seperti pohon, yang dapat memproduksi kayu, namun jika dibiarkan jual tetap menghasilkan jasa seperti mengontrol erosi. Sedangkan modal alam yang tidak terbarukan atau pasif seperti bahan bakar fosil.⁴⁰

³⁸ Hastarini Dwi Atmanti, "Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan," *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)* 2, no. Nomor 1 (2005): 30–39.

³⁹ Kesi Widjajanti, "Model pemberdayaan masyarakat," 2011.

⁴⁰ Robert Costanza dan Herman E. Daly, "Natural capital and sustainable development," *Conservation biology* 6, no. 1 (1992): 37–46.

3. Modal Ekonomi Produktif (*Produces Economic Capital*)

Modal Ekonomi Produktif merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi yang menghasilkan sesuatu berupa barang yang bernilai jual baik berupa aset maupun terkait finansial.

4. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal Sosial merupakan suatu norma atau nilai yang telah dipahami bersama yang dapat menjadi salah satu faktor untuk memperkuat jaringan sosial berupa norma/nilai, kepercayaan, dan partisipasi dalam jaringan. Adapun indikator yang terdapat dalam modal sosial berupa kepercayaan, ketaatan pada norma yang berlaku, kepedulian terhadap sesama dan partisipasi dalam jaringan sosial.

b. Proses Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan bagaimana proses pemberdayaan itu terjadi, karena proses merupakan bagian terpenting agar dapat mencapai tujuan pemberdayaan. Dengan menjalankan proses pemberdayaan sesuai dengan prosedur yang jelas, maka tujuan utama pemberdayaan akan dapat terwujud. Sebagaimana pengertiannya pemberdayaan Proses pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses yang berfungsi sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam proses sebagai berikut:⁴¹

⁴¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat model & strategi pembangunan berbasis kerakyatan* (Buahbatu, Bandung: Humaniora, 2011).

1. *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses belajar dan ada suatu tindakan-tindakan konkrit yang terus-menerus, yang dampaknya dapat terlihat.
2. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
3. *Self-evaluation*. Yaitu bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self-development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
5. *Self-selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemulihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah-langkah ke depan.
6. *Self-decism*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Selain proses dalam pemberdayaan, tahap-tahap pemberdayaan juga menjadi bagian penting untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Dengan menyusun dan mengikuti tahapan pemberdayaan maka akan mempermudah dalam proses pemberdayaan. Menurut Wilson terdapat 7

tahapan dalam pemberdayaan, yaitu:⁴² *Tahap pertama*. Keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. *Tahap kedua*. Mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang muncul baik dari internal maupun eksternal. *Tahap ketiga*. Sudah siap menerima tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitas. *Tahap keempat*. Upaya untuk mengembangkan peran dan terkait dengan minat bakat agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. *Tahap kelima*. Mulai adanya hasil nyata dari pekerjaan yang dilakukan. *Tahap keenam*. Muncul perubahan dalam diri yang dapat meningkatkan kapasitas dan skill dalam melaksanakan suatu pekerjaan. *Tahap ketujuh*. Telah berhasil dalam memandirikan dan memberdayakan diri sendiri dan merasa tertantang untuk melakukan hasil yang lebih baik.

c. Strategi Pemberdayaan

Parsons menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam satu relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien. Hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan dengan kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun

⁴² Bambang Sugeng Dwiyanto dan Jemadi Jemadi, "Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan," *JMP Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* 3, no. 1 (2013): 36.

tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau system lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau mantra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.⁴³

Pertama. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing dan melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang berpusat pada Tugas (*task centered approach*). *Kedua.* Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok yang digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. *Ketiga.* Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*Large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka

⁴³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Refika Aditama, 2014).

sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu cara untuk memecahkan masalah dengan menjelaskan keadaan obyek yang diselidiki.⁴⁴ Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁵ Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan, mengungkapkan dan menjelaskan tentang pelaksanaan program “Sekolah Perempuan” dalam pembangunan desa yang dilaksanakan oleh Infest di Desa Gumelem Kulon.

2. Pendekatan Penelitian

Selain menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶ Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan inklusi sosial perempuan dalam pembangunan desa melalui program “Sekolah Perempuan”. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari informan

⁴⁴ Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Instrumen penelitian bidang sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992).

⁴⁵ *Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁴⁶ *Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong*.

dan mengamati data-data tertulis yang berkaitan dengan program “Sekolah Perempuan”. Selain mendeskripsikan pelaksanaan, peneliti juga mendeskripsikan keadaan masyarakat khususnya perempuan setelah pelaksanaan program.

3. Informan penelitian

Informan penelitian adalah pihak-pihak yang ikut terlibat program pelaksanaan Sekolah Perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai lima orang yaitu: pendamping program Sekolah Infest, Kepala Desa Gumelem Kulon, dan tiga orang peserta Sekolah Perempuan. Terkait pendamping Sekolah Perempuan, informan yang diwawancarai merupakan pendamping yang bertugas mendampingi dan mengawasi pelaksanaan program di Desa Gumelem Kulon.

Adapun teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu teknik *purposive sampling* dengan pengambilan data melalui pertimbangan tertentu, misalnya informan tersebut orang yang dianggap paling tahu dan sesuai dengan kriteria terkait kebutuhan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang menunjang tentang inklusi sosial perempuan dalam pembangunan di Desa Gumelem Kulon.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yaitu suatu proses yang tersusun dari pengamatan dan ingatan.⁴⁷ Pada tahapan ini peneliti mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan mengamati secara langsung sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya dengan melihat kondisi masyarakat dan gambaran wilayah lokasi penelitian. Peneliti juga mengamati secara non partisipan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terkait pembangunan desa. Disamping itu peneliti juga fokus mengamati kondisi perempuan baik dari keseharian maupun kegiatan dan keterlibatannya dalam pembangunan desa. Observasi ini peneliti lakukan dengan datang langsung ke Desa Gumelem Kulon dan melakukan wawancara kepada beberapa informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pengambilan data atau informasi untuk keperluan dalam proses pemecahan masalah sesuai dengan data yang didapatkan. Menurut Lincoln dan Guba wawancara yaitu mengonstruksi terkait seseorang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi dan lainnya.⁴⁸

Dalam wawancara, data-data diperoleh melalui komunikasi secara langsung dengan melakukan proses tanya jawab tentang

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁴⁸ *Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong.*

permasalahan yang diteliti. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mengunjungi rumah masing-masing informan dan melihat langsung bagaimana kondisi perempuan di Desa Gumelem Kulon.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana wawancara dilaksanakan secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Pada proses wawancara, peneliti mewawancarai beberapa informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu terdiri dari pendamping program Sekolah Perempuan, Kepala Desa Gumelem Kulon dan anggota Sekolah Perempuan.

Wawancara yang dilakukan kepada pendamping program Sekolah Perempuan yaitu pertanyaan terkait dengan proses dan tahapan pelaksanaan program Sekolah Perempuan di Desa Gumelem Kulon. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa Gumelem Kulon, dalam prosesnya peneliti melakukan wawancara dengan mengunjungi balai desa dan meminta izin melakukan wawancara kepada Kepala Desa yaitu terkait dengan program Sekolah Perempuan di Desa Gumelem Kulon. Terakhir peneliti melakukan wawancara dengan anggota Sekolah Perempuan. Pada proses ini, peneliti terlebih dahulu mencari data anggota Sekolah Perempuan yaitu melalui pendamping program maupun Kepala Desa. Setelah mendapatkan tiga data anggota Sekolah Perempuan, maka peneliti langsung mengunjungi rumah masing-

masing informan tersebut. Sebelum mengajukan pertanyaan, peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti dan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan terkait kegiatan yang dilakukan di Sekolah Perempuan sekaligus manfaat yang didapatkan setelah pelaksanaan program.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen baik berbentuk tulisan, gambar maupun karya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara memilih, menghimpun dan mengkategorikan dokumen sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam proses penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini melakukan analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai inklusi sosial perempuan dalam pembangunan melalui program Sekolah Perempuan. Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah yaitu sebelum terjun ke lapangan, sedang berlangsung hingga hasil penelitian. Adapun tahapannya, sebagai berikut: ⁴⁹

1. Analisis sebelum di lapangan. Sebelum terjun ke lapangan peneliti terlebih dahulu menyiapkan seperti menyiapkan pedoman wawancara,

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis data di lapangan yaitu analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, seperti menganalisis data yang diperoleh dan setelah selesai pengumpulan data salah satu mencari data sekunder dalam periode tertentu.
3. Analisis data selama di lapangan, yaitu analisis dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci (*key informant*) yang merupakan informan yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara.

Reduksi data yaitu memilah data-data yang diperoleh di lapangan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Selama proses penelitian, peneliti mencatat dan merangkum semua data-data yang didapatkan di lapangan. Setelah dapat terkumpul maka dilakukan analisis data melalui reduksi data. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh banyak dan sangat kompleks, maka dengan mereduksi data dapat mempermudah peneliti untuk lebih fokus dalam menggali permasalahan yang terjadi di lapangan.

Triangulasi, yaitu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain atau membandingkan dengan yang lain. Menurut Denzin, terdapat empat macam teknik yang digunakan dalam triangulasi, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika dalam pembahasan tesis ini yaitu,

- Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang terkait dengan inklusi sosial perempuan melalui program Sekolah Perempuan.
- Bab II Sekolah Perempuan: Konsep, Sistem Pembelajaran dan Tahap dalam Perencanaan Apresiatif Desa, berisi tentang profil program Sekolah Perempuan Infest Yogyakarta.
- Bab III Gambaran Wilayah dan Partisipasi Masyarakat Desa Gumelem Kulon, berisi tentang gambaran umum wilayah Desa Gumelem yang terkait data penduduk baik dari segi pendidikan, kesehatan mata pencaharian dan berisi tentang partisipasi masyarakat dalam kegiatan di Gumelem Kulon.
- Bab IV Inklusi Sosial dan Implementasi Sekolah Perempuan dalam Pembangunan, berisi tentang kondisi umum masyarakat, bentuk

inklusi sosial melalui program sekolah perempuan dan dampak program terhadap pembangunan desa.

Bab V Penutup, yaitu berisi rangkuman hasil penelitian berbentuk kesimpulan, selanjutnya peneliti mengajukan beberapa saran bagi pihak-pihak yang dipandang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwasanya Sekolah Perempuan merupakan salah satu program yang berupaya membantu kelompok perempuan dalam meningkatkan kapasitasnya untuk terlibat dalam proses perencanaan pembangunan desa, sehingga kelompok perempuan di Desa Gumelem Kulon mengalami peningkatan terkait peran dan posisi di masyarakat. Kondisi ini tidak lepas dari program-program atau bantuan yang telah diberikan sebelumnya kepada masyarakat, dimana masyarakat telah diberikan pelatihan dan pembelajaran terkait bidang-bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah Perempuan merupakan salah satu program yang mampu menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan, maksudnya adalah perempuan sepenuhnya telah ikut serta dalam proses pembangunan yaitu dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan evaluasi program, sehingga program dan kebijakan pemerintah sudah mulai responsif terhadap gender.

Dalam pelaksanaan Sekolah Perempuan, kelompok perempuan dilatih dan diajarkan untuk lebih kritis dalam melihat persoalan di masyarakat. Selain itu kelompok perempuan juga diberikan pengetahuan dan pelatihan dalam berkomunikasi sehingga perempuan lebih berani untuk mengeluarkan aspirasinya. Dalam pembelajarannya, Sekolah Perempuan memiliki enam kelas diantaranya: penguatan perspektif kesetaraan dan keadilan gender, penguatan

kapasitas kelompok perempuan, pemetaan kesejahteraan berdasarkan indikator lokal desa, *survey* pelayanan publik yang dilakukan secara partisipatif, penggalan usul kelompok marginal dan pelatihan jurnalistik. Dengan adanya kelas-kelas tersebut perempuan dapat mengetahui kondisi sosial masyarakat khususnya terkait aset dan potensi desa. Selain itu melalui program ini perempuan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh kelompok perempuan.

Terkait hasil program Sekolah Perempuan, terdapat dua hal yang telah dihasilkan dari program ini, *pertama* dari segi data yaitu berupa dokumen yang terkait dengan aset dan potensi desa, dimana dokumen tersebut nantinya akan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam perancangan RPJMDesa. *Kedua* dari segi kemanfaatan program bagi masyarakat yaitu peningkatan kapasitas perempuan terkait usulan pembangunan desa dan peningkatan kapasitas dari segi keterampilan perempuan di Desa Gumelem Kulon.

B. SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati program Sekolah Perempuan terkait kondisi perempuan yaitu sebelum, sedang dan setelah pelaksanaan program di Desa Gumelem Kulon. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat masukan terkait pelaksanaan program Sekolah Perempuan yaitu pelaksanaan Sekolah Perempuan diharapkan dapat menjangkau lebih banyak kelompok perempuan untuk terlibat langsung dalam proses perencanaan pembangunan desa, sehingga perempuan dapat berkontribusi dalam peningkatan pembangunan desa. Terkait saran untuk peneliti selanjutnya

yaitu peneliti menyarankan untuk melihat dampak program dalam beberapa tahun ke depan terkait dengan kemanfaatan dan perkembangan program di masyarakat baik di Desa Gumelem Kulon maupun di daerah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2017): 1–17.
- Aisyah, Nur. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)." *Muwazah* 5, no. 2 (2014).
- Alimah. "Perempuan dan Urun Daya dalam Pembangunan Desa: Pengorganisasian Tiga Desa di Jawa," 2017, 131–56.
- Amin, Surahman. "Tafsir Keadilan Sosial dan Semangat Gender." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2015): 277–294.
- Butler, Judith. *Undoing gender*. New York ; London: Routledge, 2004.
- Costanza, Robert, dan Herman E. Daly. "Natural capital and sustainable development." *Conservation biology* 6, no. 1 (1992): 37–46.
- Dewi, Made Heny Urmila. "Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali." *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013).
- Dwi Atmanti, Hastarini. "Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan." *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)* 2, no. Nomor 1 (2005): 30–39.
- Dwiyanto, Bambang Sugeng, dan Jemadi Jemadi. "Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan." *JMP Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* 3, no. 1 (2013): 36.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- "Gender Equality and Social Inclusion Working Group, International Development Partners Group, Nepal,".
- Gidley, Jennifer, Gary Hampson, Leone Wheeler, dan Elleni Bereded-Samuel. "Social inclusion: Context, theory and practice." *The Australasian Journal of University-Community Engagement* 5, no. 1 (2010): 6–36.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat model & strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Buahbatu, Bandung: Humaniora, 2011.
- Irsyadul Ibad, Muhammad. "Dari Desa Terbuka Menuju Desa Inklusif," 2017, 30–78.

Kompak. "Strategi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial." *Abt Associates*, 2018
2017, 1–27.

Kusumastuti, Ayu. "Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2015, 81–97.

Mahadi, Lalu Arman, S. H. Noak, M. Si, Piers Andreas, dan W. Dwi. "Evaluasi *good governance* dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam musyawarah perencanaan pembangunan (MUSREMBANG) studi kasus MUSREMBANG Desa Tegal Kertha, Kota Denpasar." *Citizen charter* 1, no. 2 (2015).

Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mutmainah, Nurul. "Keterlibatan dan Partisipasi Perempuan Dalam Program Peningkatan Peran Wanita Keluarga Sehat Sejahtera di Kota Tangerang Selatan – Banten." *UIN Syarif Hidayatullah*, 2014.

Nawawi, Hadari, dan M. Martini Hadari. *Instrumen penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

"Permendikbud Tahun 2016 Nomor 19," t.t. Diakses 11 April 2019.

Pontoh, Otniel. "Identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara." *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis* 6, no. 3 (2010): 125–133.

"Profil Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017." Pemerintah Desa Gumelem Kulon, 2017.

Puspitawati, Herien. "Konsep, teori dan analisis gender." *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*, 2013.

Rawal, Nabin. "Social inclusion and exclusion: A review." *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology* 2 (2008): 161–180.

Rozi, A. Fahrur. *Isu-isu Gender Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Simarmata, Rikardo, dan R Zakaria Yando. "Perspektif Inklusi Sosial dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa: Kebijakan dan Tantangan Implementasi," 2017, 6–27.

Sudarta, Wayan. "Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender." *Fakultas Pertanian Universitas Udayana*, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama, 2014.

Suroso, Hadi, Abdul Hakim, dan Irwan Noor. "Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik." *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora* 17, no. 1 (2014): 7–15.

Wardani, Ariska Kusuma. "Ujungan Sebagai Sarana Upacara Minta Hujan di Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara." PhD Thesis, Universitas Negeri Semarang, 2010.

Widjajanti, Kesi. "Model pemberdayaan masyarakat," 2011.

Yustisia, Tim Visi. *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Terkait*. VisiMedia, 2015.

Yuwono, Dian Maharso. "Pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian: Kasus pada pelaksanaan program feati di Kabupaten Magelang." *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 10, no. 1 (2017): 140–147.

WEB

Adat Istiadat Banjarnegara | Ochis Bocah - Academia.edu." Diakses 21 April 2019. https://www.academia.edu/19685955/Adat_Istiadat_Banjarnegara.

Badan Pusat Statistik, Usia Produktif." Diakses 11 April 2019. https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4.

Infest Yogyakarta." Diakses 11 April 2019. <https://infest.or.id/tentang-infest/>.

Gumelem, Desa Wisata Budaya dan Wisata Religi - Kabupaten Banjarnegara." Diakses 25 Maret 2019. <https://banjarnegarakab.go.id/v3/index.php/berita-165/sosial-budaya/2044-gumelem-desa-wisata-budaya-dan-wisata-religi>.

Jumat, Tim KAMERABUDAYA com, dan 08 Juni 2018. "Batik Banjarnegara (Gumelem) - Sejarah, Motif, Ciri Khas, dan Perkembangannya." *Kamera Budaya* (blog). Diakses 21 April 2019. <https://www.kamerabudaya.com/2018/06/batik-banjarnegara-gumelem-sejarah-motif-ciri-khas-dan-perkembangannya.html>.

Komnas Perempuan." Diakses 18 Maret 2019. <https://www.komnasperempuan.go.id/about-profile-komnas-perempuan>.

MAMPU (Maju Perempuan Indonesia).. <http://www.mampu.or.id/tentang-kami/>.
Diakses 4 April 2019.

Kuota 30% Perempuan di Parlemen Belum Pernah Tercapai - Tirto.ID.” Diakses
20 Maret 2019. <https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-pernah-tercapai-cv8q>.

Wawancara dengan Alimah, Pendamping Program Sekolah Perempuan, 2019.

Wawancara dengan Arief Machbub, Kades Gumelem Kulon, 2019.

Wawancara dengan Lilis Yuniarti, Anggota Sekolah Perempuan, 2019.

Wawancara dengan Tursiyem, Anggota Sekolah Perempuan, 2019.

Wawancara dengan Yulianti, Anggota Sekolah Perempuan, 2019.

Pedoman Wawancara

Inklusi Sosial Perempuan dalam Pembangunan di Desa Gumelem Kulon

Informan 1: Pimpinan Infest Yogyakarta

1. Bagaimana proses awal terbentuknya program “Sekolah Perempuan”?
2. Apa tujuan dibentuknya “Sekolah Perempuan”?
3. Siapa saja sasaran program “Sekolah Perempuan”?
4. Apa saja kriteria anggota “Sekolah Perempuan”?
5. Bagaimana menentukan lokasi pelaksanaan program?
6. Apa saja tahap-tahap yang dilakukan dalam proses pendampingan program?
7. Bagaimana proses pendampingan sosial untuk mengarahkan atau mengajak masyarakat dalam program “Sekolah Perempuan”?
8. Apa saja bentuk pendampingan yang dilakukan dalam program “Sekolah Perempuan”?
9. Apa *goals* yang diharapkan dalam pelaksanaan program “Sekolah Perempuan”?

Informan 2 : Pemerintah atau perangkat Desa:

10. Bagaimana keterlibatan perempuan atau aktivitas perempuan di Desa Gentasari?
11. Sejauhmana keikutsertaan perempuan dalam kegiatan di Desa Gentasari?
12. Apakah pemerintah atau perangkat desa memberikan peluang bagi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa?
13. Bagaimana perubahan keterlibatan perempuan dalam kemajuan atau pembangunan desa sebelum dan sesudah pelaksanaan program “Sekolah Perempuan”?

Informan 3: Anggota Sekolah Perempuan

14. Mengapa tertarik untuk ikut dalam program “Sekolah Perempuan”?
15. Apa profesi atau pekerjaan?

16. Bagaimana keseharian yang dilakukan?
17. Apa kesulitan yang dirasakan selama mengikuti program “Sekolah Perempuan”?
18. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengikuti “Sekolah Perempuan”?
19. Apa saja perubahan yang dirasakan setelah adanya program “Sekolah Perempuan”?
20. Apa saja skill yang didapatkan dalam program “Sekolah Perempuan”?
21. Apa saja bentuk inklusi sosial perempuan yang dihasilkan melalui program “Sekolah Perempuan”?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Ifni Amanah Fitri, S.Sos
Tempat Tanggal Lahir	: Kamang Hilir, 19 Maret 1994
Alamat Rumah	: Jorong Koto Nan Gadang, Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat
Nama Ayah	: H. Azmi
Nama Ibu	: Hj. Syahmidar
Anak ke	: 4 dari 4 bersaudara
Email	: ifni.amanah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah Ampang, Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek, Lulus Tahun 2000.
2. Sekolah Dasar 09 Hilia Lamo, Kamang Hilia, Lulus Tahun 2006.
3. Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Tingkat Tsanawiyah, Lulus Tahun 2009.
4. Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Tingkat Aliyah, Lulus Tahun 2012.
5. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Lulus Tahun 2016.

C. Pengalaman Kerja dan Organisasi

1. Pengurus IPST Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.
2. Pengurus HMJ PMI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN IB Padang.
3. Pengurus UKM Koperasi Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang.
4. Anggota Himpunan Keluarga Koperasi Mahasiswa Indonesia (HKKMI)
5. Mengikuti Jambore Kopma Nasional di Yogyakarta tahun 2014
6. Magang di Lembaga Nasional PKPU cabang Sumatera Barat tahun 2015
7. Bekerja di Perusahaan Ritel Indonesia cabang Sumatera Barat tahun 2016